

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia saat ini mengalami perubahan pasca pandemi Covid-19. Dimana semua kegiatan yang bermula dari kegiatan secara langsung menjadi online, namun saat ini kembali lagi menjadi kegiatan yang dilakukan secara *offline* atau secara langsung (tatap muka). Baik dari segi pekerjaan maupun pendidikan. Tidak luput pula mengenai pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa SD, SMP, SMA, maupun kuliah. Seluruh aspek pendidikan terpaksa harus kembali membiasakan diri dan beradaptasi menggunakan pembelajaran tatap muka (*offline learning*). Pembelajaran *offline* tidak menggunakan jaringan untuk saling terhubung, tetapi guru memberikan materi ajar dan penguasaan fisik dengan menjelaskannya kepada siswa di dalam kelas (Pratama & Mulyati, 2020).

Siswa diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru. Pembelajaran di sekolah dengan sistem presensi mengurangi interaksi antara guru dengan siswa dan teman sebaya. Belajar bukan hanya sekedar penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa melalui materi pembelajaran. Tetapi dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses belajar setiap siswa, diantaranya adalah kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Dimana, pembelajaran tatap muka saat ini menghadirkan kembali tantangan-tantangan yang lebih banyak lagi. Maka pendidikan di Indonesia saat ini menyoroti dampak-dampak negatif yang telah ada dari pembelajaran online menjadi pembelajaran tatap muka yang harus lebih baik lagi dari sebelumnya (Faturrohmah & Sagita, 2022).

Adapun rencana mengenai pembelajaran tatap muka sepenuhnya pada satuan pendidikan SD, MI, Mts, SMP, SMA, dan Universitas berdasarkan Kemendikbudristek (2022) mendorong setiap instansi untuk melakukan PTM

100% di berbagai daerah ibukota maupun daerah-daerah terpencil. Dengan mengutamakan serta mengarahkan pemerintah daerah untuk melakukan sosialisasi dan simulasi di daerah masing-masing agar seluruh instansi dapat memahami dan melakukan PTM sesuai dengan perubahan SKB 4 Menteri. Selain itu juga, semua pemangku harus mengoptimalkan segala aspek dari kesehatan, peralatan, dan data-data yang diperlukan untuk memenuhi syarat melakukan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat. Seperti yang belum siap sampai dimana ada beberapa sebagian masyarakat yang merasa pembelajaran tatap muka harus segera dilaksanakan.

Adanya kebijakan-kebijakan yang selalu berubah itulah, banyak fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah banyak siswa yang mengeluh bagaimana mereka akan berangkat ke sekolah, sedangkan biaya yang harus dikeluarkan juga tidak sedikit. Selain itu, siswa juga mengalami tekanan stress akademik. Siswa menghadapi banyaknya tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, kesulitan berinteraksi dengan guru, kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan proses tanya-jawab yang menjadi sulit, serta deadline tugas yang tiba-tiba menjadi rentang waktu yang sangat singkat. Kondisi tersebut meningkatkan tekanan stress akademik yang berakibat pada kemampuan akademik siswa pada saat melewati pembelajaran tatap muka. Berbagai penelitian mengenai stress akademik pada siswa dijelaskan bahwa berbagai tekanan seperti manajemen waktu, tes, ujian, ketakutan akan kegagalan, hubungan guru dengan murid, interaksi teman sebaya, tugas dan regulasi sekolah yang sangat berdampak kepada siswa (Chandra, 2022).

Menurut Maryati & Rezanía (2018) perkembangan pada masa inilah sangatlah kompleks dan berat. Seseorang yang perlu bimbingan dan pengarahannya dari orang-orang yang lebih tua sehingga mereka bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Segala kebutuhan tidak akan semua sama pada setiap individu, karena ada banyak faktor, seperti status sosial ekonomi orang tua yang dapat mempengaruhi kondisi seorang siswa. Tugas perkembangan dan kebutuhan adalah sesuatu yang muncul pada saat tertentu dalam rentang kehidupan remaja

yang berusia 13-17 tahun. Ketika siswa yang berhasil memenuhi kebutuhan dan mengerjakan tugas perkembangan dengan baik, maka mereka akan mengalami kesuksesan dalam mencapai sebuah prestasi hidup. Begitupun sebaliknya, jika gagal dalam menyelesaikan tugas- tugas perkembangannya maka berdampak pada ketidakbahagiaan, adanya penolakan masyarakat, serta kesulitan-kesulitan dalam hidup.

Syafitri et al., (2021) juga menemukan dampak yang sekaligus menjadi sebuah tantangan dari pembelajaran tatap muka, yaitu nampak jelas penurunan keaktifan siswa dalam diskusi, keberanian bertanya atau menyampaikan pendapat di dalam kelas. Selain itu, keterampilan dari kompetensi numerasi dan literasi yang merupakan keterampilan dasar siswa juga menurun. Daya respon siswa dalam menanggapi kegiatan-kegiatan di dalam kelas juga tergolong lama dalam meresponnya. Serta adanya dampak negatif dari interaksi antara siswa dengan gadget yang dimilikinya. Dalam hal tugas pun kadang menimbulkan konflik antara guru dengan siswa dan wali siswa, dimana dari sisi guru yang telah memberikan informasi lengkap kepada siswa tetapi orang tua siswa beranggapan bahwa guru telah melakukan kesalahan dalam memeriksa pekerjaan anaknya.

Maka dalam hal ini, dibutuhkan suatu kemampuan yang dapat digunakan terhadap situasi yang terjadi, yang mengakibatkan stress dan segala macam emosi yang ditunjukkan siswa serta meningkatkan fungsi psikologisnya yang biasa disebut sebagai resiliensi akademik. Resiliensi sendiri diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengelola, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dan mengatasi dampak negatif. Dimana resiliensi dapat membuat seseorang mampu bangkit dan bertahan dalam keadaan yang mendesak dan mampu menghadapi kesulitan yang menghampirinya. Seseorang yang resilien juga akan bisa menyeimbangkan apa yang harus dilakukan ataupun tidak. Sehingga tidak jarang pula individu yang memiliki resiliensi rendah akan cenderung menunjukkan sikap negatif. Mereka akan menunjukkan emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai peristiwa sulit (Harahap et al., 2020).

Resiliensi di dalam dunia pendidikan menyediakan sebuah kerangka kerja untuk memahami mengapa anak-anak yang berisiko dapat berhasil di sekolah, sedangkan yang lainnya tidak. Hal tersebutlah yang memunculkan istilah resiliensi akademik untuk menggambarkan kemampuan siswa yang dapat mempertahankan tingkat prestasi, motivasi dan kinerja yang tinggi. Meskipun terdapat tekanan dan kondisi yang menempatkan mereka padarisiko untuk berbuat hal buruk di sekolah dan terancam dikeluarkan dari sekolah. Tetapi siswa dapat memiliki pertahanan akademik yang positif. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi pada situasi akademik yang dihadapinya dengan meningkatkan diri dengan cara yang sehat dan produktif. Serta mampu mengelola dan mengatasi tuntutan akademik (Satyaninrum, 2019).

Resiliensi akademik adalah ketahanan individu dalam menghadapi berbagai rintangan di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi akan bersikap optimis dalam melewati kesulitan akademik. Siswa akan menunjukkan pikiran yang positif walaupun dalam keadaan sulit. Begitupun sebaliknya, siswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah akan menunjukkan sikap pesimis dan cenderung berpikiran negatif. Dimana siswa akan memiliki pola pikir sempit yang akan menurunkan kinerja prestasinya (Murtiningrum & Pedhu, 2021).

Siswa dengan resiliensi rendah cenderung lebih banyak mengalami kecemasan, kesedihan, dan kemarahan daripada orang lain. Ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah dan jika mengalami kekecewaan atau kesulitan, mereka akan terjebak dalam kekecewaan dan ketakutan serta tidak akan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Siswa yang memiliki resiliensi rendah juga akan melihat kesulitan sebagai beban dalam hidupnya, sehingga beban tersebut dianggap sebagai sebuah ancaman yang akan berujung pada frustrasi. Namun, pada siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melakukan pencapaian prestasi akademik yang lebih baik lagi walaupun dalam situasi yang sulit (Zanthy, 2018).

Banyaknya rintangan dan kesulitan yang dialami oleh siswa tidak luput dari status sosial ekonomi orang tua. Dimana saat ini status sosial ekonomi

memiliki peranan penting terhadap pendidikan anak. Seperti sebuah organisasi, keluarga berperan untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak. Peran keluarga terutama orang tua dapat menjadi sebuah cikal bakal untuk menjadikan seorang anak yang memiliki pribadi terdidik. Keluarga tidak hanya memberikan fungsinya dalam pendidikan tetapi juga untuk memenuhi dan membiayai kebutuhan hidup anggota keluarganya. Pendidikan untuk melanjutkan studi anak sampai setinggi-tingginya dan ekonomi yang akan membantu untuk melancarkan kegiatan pendidikan anak (Hamamy, 2021).

Secara umum, keluarga erat kaitannya dengan klasifikasi status sosial ekonomi suatu masyarakat. Status sosial ekonomi mengacu pada keadaan kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan materi. Status sosial ekonomi keluarga itu sendiri mengungkapkan perbedaan kapasitas ekonomi terhadap pemenuhan faktor lain seperti luasnya akses ke lembaga pendidikan. Berdasarkan penjelasan inilah dapat dipahami bahwa status sosial ekonomi keluarga merupakan gambaran dari kemampuan ekonomi orang tua dalam memenuhi aspek kehidupan terutama pendidikan. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*) (Wijianto & Ulfa, 2016).

Keadaan ekonomi orang tua sangat berkaitan erat dengan anak yang sedang belajar di sekolah. Untuk menunjang kegiatan anak di dalam sekolah, orang tua harus memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makanan, pakaian, buku pelajaran, alat tulis, serta les di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan Gerungan (2004) yang mengatakan bahwa keadaan ekonomi orang tua yang cukup dalam hal materiil akan membuat anak bisa mengeksplor apa saja yang diinginkannya dan dapat mengasah kemampuan yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, orang tua yang memiliki keadaan ekonomi rendah, akan membuat anak mengalami kesulitan akademik dan menghambat prestasi anak di dalam maupun di luar sekolah. Sehingga tidak jarang pada akhirnya mereka akan lebih memilih keluar dari sekolah daripada harus menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Berdasarkan data Sensus Badan Pusat Statistik (2022), persentase penduduk tahun 2021 menunjukkan bahwa yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional menurut kelompok umur kurang dari 18 tahun adalah 12,64 persen. Sedangkan lebih dari sama dengan 18 tahun adalah 9,09 persen. Selain itu, besarnya garis kemiskinan per-rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp. 2.395.923,00/bulan. Berasal dari data yang telah dijelaskan, dikatakan bahwa rata-rata anak remaja dengan rentang umur kurang dari 18 tahun, yaitu kisaran umur 12-17 tahun tidak dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan terkendala oleh biaya dan segala macam kebutuhan yang harus terpenuhi. Tidak hanya itu, dengan nilai besaran gaji yang kecil dan anggota tiap keluarga yang banyak tidak mampu untuk memenuhi segala kebutuhan para anggota keluarganya baik dari segi ekonomi maupun pendidikan.

Adanya hal ini, siswa akan menjalani kehidupan yang berbeda dengan teman sebayanya. Mereka akan hidup dalam segala keterbatasan yang dimiliki orang tuanya, dari segi pendidikan, pakaian, pendapatan, makanan, dan pekerjaan. Keterbatasan tersebut yang akan menghambat perkembangan anak, karena anak tidak hanya dipaksa untuk menerima kondisi keluarganya tetapi juga harus melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sebenarnya orang tua-lah yang harus melakukan itu. Banyaknya kesulitan yang dialami siswa dapat menyebabkan dampak negatif. Sehingga akan berdampak padapsikologis anak (Sopian, 2019).

Keadaan sekolah yang memberikan tuntutan berat kepada siswa yang diikuti dengan keharusan membantu ekonomi keluarganya, memungkinkan siswa juga akan mengalami stress dan kesulitan untuk memenuhi pencapaian prestasi. Sebagaimana dengan pernyataan Downes dan Goodman (1999) yang mengungkapkan bahwa ketidak beruntungan yang dialami oleh siswa berstatus sosial ekonomi bawah dapat membuat siswa tidak berdaya dan rentan terhadap berbagai sumber stress, sehingga cenderung mengalami tingkat stress yang tinggi. Melihat gambaran kondisi siswa, kemungkinan banyak siswa yang akan mengalami kesusahan dalam mencapai segala aspek prestasinya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator BK SMPN 1 Tambun Utara, didapatkan informasi siswa yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi orang tua bawah cenderung menampilkan perilaku murung, lesu, stres, sering mengantuk, mudah mengeluh. Sementara siswa yang memiliki latar belakang sosial ekonomi atas lebih menampilkan perilaku bersemangat dalam belajar.

Menurut Hamamy (2021) dijelaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua yang tinggi tidak seluruhnya akan memperoleh capaian prestasi akademik yang tinggi. Begitupun pada siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah juga terlihat tidak menunjukkan sebuah capaian prestasi akademik yang baik. Namun, berdasarkan persentase data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah. Dimana keterlibatan orang tua pada siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi lebih banyak memberikan dukungan nyata untuk mendorong anaknya mencapai banyak prestasi di dalam sekolah. Sarana dan prasarana yang terpenuhi seperti alat tulis, dukungan teknologi sebagai bahan belajar, serta memberikan pelajaran tambahan melalui les/kursus menjadi faktor yang sangat mendukung anak untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Lain halnya dengan orang tua berstatus sosial ekonomi rendah yang memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya pendampingan dalam belajar anak.

Namun Moerti (2018) menjelaskan bahwa kondisi pada siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah juga dapat meraih sebuah capaian prestasi yang tinggi. Status sosial ekonomi orang tuanya tidak akan menghalangi dirinya untuk meraih apa yang dicita-citakannya selama ini. Segala keterbatasan yang dimilikinya, dia mampu mendedahkan semangat perjuangan sampai menuju kesuksesan dan membanggakan keluarganya. Hal inilah yang dikatakan sebagai sebuah resiliensi yang merupakan sikap untuk terus bangkit dari segala keterbatasan ekonomi maupun pendidikan. Sehingga akan membuat seseorang mampu mencapai lebih banyak prestasi akademik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan, resiliensi akademik siswa perlu ditingkatkan. Terutama pada para siswa yang sedang bertumbuh kembang memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam membantu siswa menjadi tangguh secara akademis. Bimbingan dan konseling adalah komponen penting dari pendidikan yang berkualitas dan dirancang untuk membantu siswa mencapai potensi mereka serta mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dengan tugas rancangan program bimbingan dan konseling yang sistematis, maka resiliensi siswa perlu ditingkatkan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, penulis merumuskan beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian pertama yang diteliti oleh Wijianto dan Ulfa (2016) yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo” dengan 82 subjek diungkapkan bahwa remaja awal di Kabupaten rata-rata berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke bawah. Selain itu, pendidikan remaja awal ini tergolong rendah. Rendahnya pendidikan berkaitan dengan faktor sosial ekonomi keluarga, dimana ada kecenderungan bahwa remaja awal yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tidak memiliki motivasi atau dorongan yang kuat dari keluarga untuk mendukung anak dalam meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian yang diteliti oleh Mufidah (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri” dengan 50 subjek penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial melalui mediasi efikasi diri maka akan menghasilkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi tanpa mediasi efikasi diri. Dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan dan efikasi diri seseorang yang tinggi maka resiliensi individu akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan

sosial dan efikasi diri maka resiliensinya juga akan rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riyanda dan Soesilo (2018) yang berjudul “Resiliensi Anak Tunggal Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah” dengan 2 subjek dijelaskan bahwa antara dua partisipan memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda. Dimana partisipan pertama kurang bisa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukannya dan terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Sedangkan partisipan kedua terlihat lebih mampu untuk memikirkan berbagai konsekuensi dalam menghadapi kesulitan hidup dan memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa menyelesaikan pendidikannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamamy (2021) yang berjudul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah” dengan 76% siswa dari sebuah populasi dijelaskan bahwa prestasi akademik siswa lebih banyak diperoleh siswa dengan status sosial ekonomi tinggi dibandingkan dengan status sosial ekonomi rendah. Siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi akan memperoleh dukungan fasilitas belajar yang lebih baik dibanding dengan siswa yang berstatus sosial ekonomirendah dengan keterbatasannya dalam memperoleh dukungan fasilitas belajar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adhiman dan Mugiarto (2021) yang berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Saat Masa Pandemi Covid-19” dengan 238 subjek dipaparkan bahwa hubungan antara penyesuaian diri dengan resiliensi akademik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang. Dimana penyesuaian diri siswa yang tinggi maka keterampilan resiliensi akademik siswa juga akan tinggi. Begitupun sebaliknya, penyesuaian diri yang rendah, maka keterampilan resiliensi akademik siswa juga akan rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hasil penelitian terdahulu, maka dari itu muncul pertanyaan “Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik ditinjau berdasarkan status sosial ekonomi orang tua pada siswa SMPN 1 Tambun Utara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik ditinjau berdasarkan status sosial ekonomi orang tua pada siswa SMPN 1 Tambun Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang resiliensi akademik berdasarkan status sosial ekonomi orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui pentingnya resiliensi akademik pada siswa di sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memahami resiliensi akademik siswa berdasarkan status sosial ekonomi orang tua.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya informasi dan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai resiliensi akademik siswa yang berkaitan dengan perbedaan status sosial ekonomi orang tua.